

PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN PERILAKU MENOLONG SISWA

Resna Suria M.R¹, Nanin Rahmatyana², Cica D Mustifah³, Siti Fatimah⁴

¹resnasuria123@gmail.com, ²naninrahmatyna@gmail.com, ³cicadmustifah0599@gmail.com,
⁴sitifatihmah432@ikipsiliwangi.ac.id

Program Studi Bimbingan dan Konseling
IKIP Siliwangi

Abstrak

Perilaku menolong dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa menolong berarti membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesukaran, dan sebagainya). Perilaku menolong dapat disebut juga perilaku prososial yaitu suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Fenomena saat ini di kalangan remaja banyak sekali ditemukan remaja yang tidak mau menolong sesama individu, baik sesama teman atau lingkungan di sekitarnya. Dalam hal ini peran guru bimbingan dan konseling sangat berperan aktif dalam meningkatkan kepedulian tolong menolong siswa. Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu dengan menggunakan teknik konseling teman sebaya.

Kata Kunci: Peran guru bimbingan dan konseling, perilaku menolong, siswa.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna diantara ciptaan yang lainnya, karena manusia adalah satu satunya makhluk yang di beri akal fikiran dan diberi hati nurani. Sebagai contoh bahwa manusia memiliki akal fikiran dan hati nurani adalah ketika melihat orang lain kesusahan dan membutuhkan pertolongan dari kita, pastinya kita sebagai manusia yang memiliki akal dan hati tersentuh untuk membantu orang lain yang sedang merasa kesusahan.

Menurut Rahman (2013) Tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah kita sebagai manusia, kita memiliki kebutuhan dasar untuk memberi dan meminta pertolongan pada orang lain. Sebagai makhluk yang lemah kita tentunya membutuhkan orang lain untuk meringankan sebagian beban yang dialami (QS An-Nisa [4]: 28). Tapi, sebagai makhluk yang

dianugerahi kelebihan dan sebagai khalifah di muka bumi (QS Al-Baqarah [2]: 30) kita pun mempunyai kuasa dan kewajiban sosial untuk membantu meringankan beban hidup yang dialami orang lain. Bagi penganut agama islam perilaku menolong merupakan perilaku yang sangat dihargai dan wajib di lakukan.

Al Quran surat Al-Maidah ayat 2, Allah Swt berfirman “dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya” (QS Al-Maidah [5]: 2). Perilaku menolong adalah perilaku yang sangat mulia karena kita dapat membantu meringankan beban yang sedang dihadapi oleh oranglain, perilaku menolong juga merupakan perilaku terpuji karena bagi saya betapa berharganya diri kita ketika kita dapat membantu dan bermanfaat bagi oranglain.

Fenomena yang sedang terjadi pada masyarakat jaman sekarang adalah menurunnya rasa tolong menolong terhadap orang lain, karna kadang kita berfikiran bahwa “tenang saja nanti juga ada orang lain yang akan membantu dia”. Padahal jika semua orang memiliki pemikiran yang sama seperti ini apakah orang lain akan ada yang membantu orang yang sedang mengalami kesulitan tersebut? Jika tidak ada sama sekali yang mau menolong bagaimana.

Kita sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari orang lain, dan pasti akan selalu saling memerlukan satu sama lain, ketika kita mau membantu orang lain maka secara otomatis pula oranglain akan selalu membantu kita apabila kita sedang mengalami kesulitan. Fenomena ini juga berlaku pada remaja di jaman sekarang karena kadang remaja saat ini lebih mementingkan dirinya sendiri dibandingkan memerhatikan orang orang yang ada dilingkungan sekitarnya. Erikson (Putra dan Rustika, 2015) menjelaskan identitas diri yang dicari remaja adalah suatu usaha untuk mempertegas siapa diri mereka dan apa peranan mereka dalam masyarakat. Dalam kehidupan remaja pembentukan identitas diri sangatlah penting. Dengan mengetahui identitas dirinya remaja mampu membentuk konsep diri yang bisa dijadikan pedoman dalam bertingkah laku secara positif atau negatif di lingkungan sekitar. Pada perkembangan ego, aspek psikosial remaja akan terbentuk dari informasi baru dan pengalaman yang di dapatkan dari berinteraksinya dengan orang lain.

Menurut Grehenson (putra dan rustika, 2015) Disatu sisi perkembangan moral pada remaja sudah mencapai level atas sementara di lingkungannya sendiri banyak sekali ditemukan permasalahan yang membutuhkan pertolongan, dari permasalahan yang sederhana sampai yang paling kompleks contohnya bencana alam. Remaja yang memiliki kepedulian akan terdorong untuk memberikan pertolongan kepada orang lain yang sedang memerlukan pertolongan.

Menurut putra dan rustika (2015) Sebagai contohnya yang dilakukan oleh Universitas Gadjah Mada yang mengirim relawan mahasiswa pada saat terjadi bencana gunung Kelud. Menurut rektor Universitas Gadjah Mada, pengiriman tim relawan mahasiswa ini untuk membangkitkan rasa kemanusiaan pada mahasiswa dalam membantu masyarakat yang terkena bencana. Sikap menolong yang dilakukan oleh remaja dapat mempengaruhi penilaian dirinya..

Clarke (rahman, 2013) menyatakan bahwa perilaku menolong merupakan bagian dari perilaku prososial yang di pandang sebagai segala tindakan yang di tujukan untuk memberikan keuntungan pada satu atau banyak orang. Clarke juga membedakan perilaku menolong berdasarkan motif yang melatarbelakanginya. Menurutnya ada perilaku menolong yang di dorong oleh motif egoism dan ada juga perilaku menolong yang di dorong oleh motif altruistik.

Perilaku menolong disebut egois jika didorong oleh self interest, seperti supaya merasa lebih nyaman, ingin di sebut pahlawan, ingin mendapat pujian, atau sekedar untuk menghindari perasaan bersalah. Perilaku sosial yang didorong oleh keinginan untuk memberikan keuntungan pada orang lain dan cukup berisiko bagi si altruisnya. Menurut walster (rahman, 2013) menjelaskan bahwa altruisme adalah perilaku menolong yang sifatnya sukarela, ada ongkos yang harus dikeluarkan oleh si altruis, dan didorong oleh sesuatu selain harapan terhadap imbalan sosial atau material.

Pada kenyataannya saat ini banyak sekali para remaja yang lebih mementingkan kehidupan pribadinya dibandingkan orang lain, maka dari itu untuk menangani masalah ini perlu di libatkannya guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk berperan aktif. Peran guru bk tidak seperti guru mata pelajaran lainnya yang hanya memberi materi dan bahan pembelajaran di kelas, tetapi peran guru bk disini harus dapat membuat para siswa siswinya terbuka dan peduli terhadap lingkungan sekitar, dan guru bk juga harus bisa menumbuh kembangkan rasa empati siswanya terhadap orang lain yang lebih membutuhkan.

PEMBAHASAN

Perilaku menolong dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia di jelaskan menolong berarti membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesukaran, dsb) membantu dalam melakukan sesuatu bisa berupa bantuan dana, tenaga, ataupun waktu. Menurut Dovidio & Penner, 2001 (dalam skripsi Doris Evalina: 11), menolong (*helping*) adalah suatu tindakan yang bertujuan menghasilkan keuntungan terhadap pihak lain.

Perilaku menolong juga bisa diartikan sebagai suatu tindakan yang dapat menguntungkan orang lain tanpa harus menguntungkan si penolong secara langsung, bahkan terkadang dapat menimbulkan resiko bagi si penolong itu sendiri (Baron, Byrne & Brascombe, 2009:123). Erikson (Hurlock 1980) menjelaskan pencarian identitas diri oleh para remaja sangat penting di dalam kehidupan remaja.

Pengertian Identitas diri yang dimaksud Erikson dirangkum menjadi beberapa bagian (Erikson, 1989), yakni: Identitas diri sebagai intisari seluruh kepribadian yang tidak akan pernah berubah sekalipun lingkungan dan usia berubah menjadi tua. Identitas diri sebagai keserasian peran sosial yang pada prinsipnya mengalami proses pertumbuhan dan dapat berubah Identitas diri sebagai “*gaya hidupku sendiri?* yang berkembang pada tahapan terdahulu dan menentukan berbagai cara bagaimana peranan sosial diaplikasikan.

Pada tahap remaja identitas diri adalah suatu perolehan khusus dan akan diperbaiki juga disempurnakan setelah masa remaja. Identitas diri sebagai pengalaman subjektif akan kesamaan serta berkesinambungan antara batiniahnya sendiri dalam ruang dan waktu. Dengan mengetahui identitas dirinya remaja dapat membentuk suatu konsep diri yang dapat mereka jadikan sebagai sebuah pedoman dalam bertingkah laku dilingkungan sekitar secara positif ataupun negatif.

Menurut Grehenson (putra dan rustika, 2015) di Disatu sisi perkembangan moral pada remaja sudah mencapai level atas sementara di lingkungannya sendiri banyak sekali ditemukan permasalahan yang membutuhkan pertolongan, dari permasalahan yang sederhana sampai yang paling kompleks contohnya bencana alam. . Remaja yang memiliki kepedulian akan terdorong untuk memberikan pertolongan kepada orang lain yang sedang memerlukan pertolongan.

Clarke (Rahman, 2013) menyatakan bahwa perilaku menolong merupakan bagian dari perilaku prososial yang di pandang sebagai segala tindakan yang di tunjukan untuk memberikan keuntungan pada suatu atau banyak orang. Clarke juga membedakan perilaku menolong berdasarkan motif yang melatarbelakanginya. Santrock (2002) mendefinisikan perilaku menolong adalah mengutamakan memberi pertolongan kepada individu lain dengan

mengabaikan hak-hak pribadi atau kepentingan sebagai individu Damon (Santrock, 2002) memaparkan urutan dalam perkembangan perilaku menolong, yaitu : Usia 3 tahun.

Pada usia tiga tahun anak disibukan dengan tugas perkembangan di lingkungan teman sebaya dimana anak sudah mampu menerapkan perilaku menolong atau berbagi kepada teman-temannya namun tanpa di landasi dengan alasan yang jelas mengapa perilaku menolong tersebut terjadi. Usia 4 tahun. Pada usia 4 tahun, terjadi proses perkembangan dimana anak mulai mengerti bagaimana dan mengapa seharusnya individu menolong orang lain, proses ini terjadi dengan adanya dorongan motivasi dari orang terdekat anak.

Tahun awal sekolah, memasuki masa sekolah, anak sudah mampu memunculkan ide atau gagasan-gagasan mengenai cara menetapkan keadilan dikaitkan dengan perilaku menolong orang lain. Pertengahan hingga akhir sekolah dasar, mulai terbentuk konsep-konsep penting mengenai keberhasilan atau kepuasan prestasi anak dan nilai-nilai serta norma perilaku mulai diterapkan.

Perkembangan psikososial pada remaja mulai terbentuk dari pengalaman dan informasi baru yang akan ia dapat dari interaksinya dengan orang lain, perilaku menolong di sebut egois jika di dorong oleh self interest (kepentingan diri) Saat kita sedang mementingkan kepentingan diri sendiri, orang kerap menyebutnya sebagai sikap yang egois. Padahal, mementingkan kepentingan diri sendiri bukan berarti egois.

Egois itu saat kita mementingkan diri sendiri tanpa memedulikan kepentingan orang lain. Di mana dengan perilaku kita yang demikian, kita tidak memperdulikan kepentingan orang lain. Contohnya : orang yang sedang merokok di tempat umum, padahal di sekitarnya banyak orang lain yang tidak merokok.

Maka perokok tersebut bisa dikatakan egois, karena ia lebih mementingkan kepentingan dirinya (yang ingin merokok), dan mengacuhkan kepentingan orang lain (yang berhak mendapat udara yang bersih dan sehat). ketika kita mementingkan kepentingan diri sendiri di atas kepentingan orang lain, tetapi selama hal tersebut tidak membuat orang lain merasa kepentingannya terabaikan, itu bukanlah suatu keegoisan. Terkadang kita juga perlu menilai, kepentingan manakah yang seharusnya didahulukan.

Terkadang juga kita memang perlu untuk mementingkan kepentingan pribadi di atas kepentingan orang lain, selama tak ada orang lain yang dirugikan. Menurut Hamidah (Mahmud, 2003) banyak orang cenderung egois dan berbuat untuk mendapatkan suatu imbalan (materi). Sikap seperti ini menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya.

Dampaknya terutama di kota-kota besar, individu menunjukkan sikap materialistik, tidak peduli pada lingkungan sekitar dan lebih cenderung mengabaikan norma-norma. Remaja termasuk golongan masyarakat yang sangat mudah terkena pengaruh dari luar. Hal ini terlihat pada kecenderungan untuk lebih mementingkan diri sendiri dibanding kepentingan orang lain.

Jadi, tidaklah heran jika di kota-kota besar yang terlihat adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis. Ini sangat memungkinkan orang untuk tidak lagi mempedulikan orang lain atau bisa disebut enggan untuk melakukan tindakan prososial. Pada umumnya remaja belajar berperilaku prososial dengan cara melakukan peniruan terhadap teman – temannya.

Perilaku prososial pada masa remaja dilakukan lebih berorientasi pada hubungan remaja dengan orang lain. Sears dkk (1992) menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup seluruh tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif motif si penolong.

Seseorang yang mampu menyadari lingkungan sekitar dalam situasi darurat maka seseorang tersebut akan cenderung menolong orang yang membutuhkan pertolongan tersebut tanpa melihat siapa yang ditolong dan bagaimana orang yang ditolong tersebut. Beberapa hasil dari penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa perkembangan perilaku prososial telah dimulai sejak masa anak – anak, dengan bertambahnya usia maka empati anak terhadap orang lain juga akan semakin berkembang.

Dalam psikologi perkembangan juga dikatakan bahwa kemampuan seorang anak dalam berbagai hal akan semakin meningkat dengan bertambahnya usia, seperti kemampuan berpikir dan penalaran, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan kognisi sosial, kemampuan motorik dan persepsi, perkembangan emosi, perkembangan inteligensi, dan perkembangan moral (Monks dkk, 1989).

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh beberapa tokoh tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecenderungan perilaku prososial adalah tinggi rendahnya kemungkinan seseorang untuk melakukan segala bentuk perilaku menolong, memberi, berbagi rasa, bekerjasama dan peduli terhadap orang lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah norma tanggung jawab sosial, norma timbal balik, belajar menolong (pengalaman), dan memutuskan untuk menolong. Adapun faktor spesifik yang juga mempengaruhi adalah faktor situasional, faktor penolong dan orang yang membutuhkan pertolongan. Faktor situasional meliputi kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, tekanan

waktu. Faktor penolong meliputi faktor kepribadian, suasana hati, rasa bersalah serta distress dan rasa empatik. Faktor yang meliputi orang yang membutuhkan pertolongan adalah menolong orang yang disukai dan menolong orang yang pantas ditolong. Salah satu motivasi perilaku prososial adalah altruisme, atau keinginan untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Myres dan David (2012: menyatakan bahwa altruisme adalah kebaikan dari egoism, orang yang altruis yaitu orang yang peduli untuk menolong orang lain walaupun tidak ada keuntungan yang diperoleh dan tidak mengharapkan imbalan atas pertolongan yang telah dilakukan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku altruisme adalah tindakan menolong orang lain tanpa mengharapkan balikan atau imbalan dan atas dasar peduli. Setiap individu harus memiliki perilaku altruisme karena menurut Batson (Myers 2012) ada beberapa keuntungan altruisme yang didorong berdasarkan motivasi dari empati yaitu: (1) Memunculkan perilaku menolong yang sensitif, ketika terdapat empati bukan hanya pikiran yang diperhitungkan melainkan keinginan untuk meringankan penderitaan orang lain. (2) Mencegah agresi, orang yang altruis cenderung pemaaf dan tidak suka dengan kekerasan. (3) Meningkatkan kerja sama, karena orang yang altruistik akan berkolaborasi untuk meminimalkan musibah yang dialami orang lain. (4) Meningkatkan sikap terhadap kelompok-kelompok yang mendapatkan stigma tertentu, mengambil sudut pandang orang lain, membiarkan diri anda merasakan apa yang mereka rasakan. Dengan demikian setiap individu diharapkan memiliki perilaku altruisme yang tinggi agar dapat memenuhi kebutuhan hidup secara optimal dan damai.

Individu yang dikatakan altruistik menurut Bierhoff, Klein dan Kramp dalam (Baron & Byrne 2005) mempunyai lima komponen yaitu: empati, mempercayai dunia yang adil, tanggung jawab sosial, locus of control internal, dan egosentrisme rendah. Tetapi dalam kenyataan masih ada individu yang tidak demikian, seperti kasus yang terjadi di SMPN 41 Mustika Jaya, Kota Bekasi.

Pelajar tewas karena tawuran, salah satu korban meninggal karena terkena celurit dan tidak ada temannya yang menolong, bahkan temannya kabur karena ketakutan. Sebelumnya korban hanya terjatuh tetapi karena tidak ada yang menolong maka menjadi sasaran empuk bagi lawan, dan akhirnya korban meninggal dunia (tribunnews.com). Kejadian serupa juga terjadi di Jakarta salah seorang siswa dibacok oleh siswa sekolah lain, siswa tersebut sedang menunggu angkutan umum sepulang sekolah.

Saat korban didatangi oleh siswa lain yang ingin membacok temannya malah meninggalkannya (liputan6.com). kasus yang terjadi setiap tahunnya tentang perilaku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, seperti berkelahi, tidak peduli dengan sesama (Primanda, 2016). Fenomena-fenomena yang menunjukkan penurunan sikap tolong menolong semakin terlihat dikalangan pelajar.

Dapat kita lihat di sekeliling kita, jika terdapat teman kita terpeleset apakah kita langsung menolongnya? Kita dengan senangnya mentertawakannya terlebih dahulu, dan kita menganggapnya hal itu lucu, padahal teman kita sedang mendapatkan musibah dan harus segera di beri pertolongan. Bahkan jika kita menolongnya kita mengharapkan imbalan, karena teman kita sudah merasa di hargai.

Agus Abdul Rahman (2017) Adapun bentuk-bentuk perilaku menolong, Pearce dan Amato (dalam Schroeder, Penner, Dovidio, & Piliavin, 1995) mencoba menggambarkan perilaku menolong itu dengan membuat taksonomi yang membagi situasi menolong ke dalam tiga dimensi yaitu: Berdasarkan setting sosialnya, perilaku menolong bisa bersifat terencana dan formal atau spontan dan tidak formal (planned-formal versus spontaneous-informal).

Mengadopsi anak yatim, misalnya: merupakan perilaku menolong yang bersifat terencana dan formal, sedangkan meminjamkan pensil termasuk perilaku yang tidak formal dan tidak direncanakan. Berdasarkan keadaan yang menerima pertolongan, perilaku menolong bisa dikategorikan menjadi perilaku menolong yang bersifat serius atau tidak serius.

Mendonorkan ginjal merupakan perilaku menolong yang bersifat serius, dibanding dengan perilaku menolong menunjukkan arah jalan. Berdasarkan jenis pertolongannya, perilaku menolong bisa bersifat mengerjakan secara langsung atau tidak langsung. Yaitu menunjuk pada apakah pertolongan tersebut diberikan secara langsung kepada korban atau melalui orang ketiga.

Menjadi relawan di dalam membantu korban bencana, misalnya: termasuk perilaku menolong yang sifatnya langsung, sedangkan memberikan sumbangan kepada korban bencana melalui lembaga tertentu termasuk perilaku menolong yang bersifat tidak langsung. Adapun bentuk-bentuk perilaku menolong lainnya disampaikan oleh Mc. Guire. Dalam penelitiannya, Mc.

Guire (1994) meminta para mahasiswa untuk membuat daftar bentuk-bentuk pertolongan yang diberikan oleh teman mereka atau orang asing yang tidak dikenalnya.

Berdasarkan daftar bentuk-bentuk pertolongan yang dibuat para mahasiswa tersebut, Mc. Guire menyimpulkan bahwa terdapat empat jenis perilaku menolong, yaitu: Casual helping; yaitu memberikan pertolongan yang sifatnya biasa/umum seperti meminjamkan pulpen kepada teman. Substantial personal helping; yaitu pertolongan yang membutuhkan usaha yang dapat menguntungkan orang lain, seperti membantu teman pindah rumah.

Emotional helping; yaitu pertolongan dengan memberikan dukungan emosional/sosial seperti mendengarkan cerita teman tentang masalah pribadinya. Emergency helping; yaitu pertolongan bersifat darurat seperti memberi pertolongan pada orang asing yang terkena serangan jantung atau kecelakaan lalu lintas. Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa para guru BK disekolah dapat menerapkan teknik layanan bimbingan konseling teman sebaya yang dapat dimanfaatkan disekolah (*peer counseling*).

Gladding (2009) mendefinisikan konseling adalah suatu aktivitas profesional berjangka waktu pendek, bercirikan komunikasi antarpribadi, berlandaskan pandangan teoritis dan berpedoman pada norma etika dan hukum tertentu, yang memusatkan usaha pada bantuan psikologis kepada seseorang yang pada dasarnya bermental sehat agar dapat mengatasi beraneka ragam masalah berkaitan dengan proses perkembangannya dan situasi kehidupannya.

Selanjutnya Santrock (2002) mengemukakan teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia /tingkat kedewasaan yang sama. Teman sebaya atau peer adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Konseling sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematis.

Konseling sebaya memungkinkan siswa untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja. Secara khusus konseling teman sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berfikir, proses-proses perasaan dan proses pengambilan keputusan. Dengan cara yang demikian, konseling sebaya memberikan kontribusi pada dimilikinya pengalaman yang kuat yang dibutuhkan oleh para remaja yaitu respect.

(Carr, 1981). Penelitian yang dilakukan Buhrmester (Santrock, 2009) menunjukkan bahwa pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara drastis.

Hasil penelitian Buhrmester dikuatkan oleh temuan Nickerson & Nagle (2005) bahwa pada masa remaja komunikasi dan kepercayaan terhadap orang tua berkurang, dan beralih kepada teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan akan kelekatan (*attachment*). Penelitian

Crosnoe dkk. (2008); Rubin, Fredstrom, dan Bowker (2008) dalam Santrock, (2009) menemukan bahwa karakteristik teman sebaya memiliki pengaruh yang penting terhadap perkembangan remaja. Hal ini antara lain terlihat pada rata-rata prestasi belajar yang tinggi secara konsisten telah menjadi prediktor bagi prestasi sekolah yang positif.

Sebaliknya, prestasi belajar yang rendah telah menjadi prediktor bagi perilaku-perilaku negatif seperti penyalahgunaan obat terlarang. Penelitian lain menemukan remaja yang memiliki hubungan dekat dan berinteraksi dengan pemuda yang lebih tua akan terdorong untuk terlibat dalam kenakalan, termasuk juga melakukan hubungan seksual secara dini (Billy, Rodgers, & Udry, dalam Santrock, 2009).

Sementara itu, remaja alkoholik tidak memiliki hubungan yang baik dengan teman sebayanya dan memiliki kesulitan dalam membangun kepercayaan pada orang lain (Muro & Kottman, 1995). Remaja membutuhkan afeksi dari remaja lainnya, dan membutuhkan kontak fisik yang penuh rasa hormat. Remaja juga membutuhkan perhatian dan rasa nyaman ketika mereka menghadapi masalah, butuh orang yang mau mendengarkan dengan penuh empati, serius, dan memberikan kesempatan untuk berbagi kesulitan dan perasaan seperti rasa marah, takut, cemas, dan keraguan (Cowie and Wallace, 2000).

SIMPULAN

Masa remaja merupakan masa yang paling penting dalam mengenal lingkungan sekitar, karena ketika kita melakukan hal hal yang positif di usia remaja maka akan berdampak terhadap masa depan kita nantinya. Perilaku menolong merupakan salah satu hal positif yang dapat dilakukan kita sekarang ini sebagai remaja, rasa peka terhadap lingkungan sekitar sangat diharapkan oleh masyarakat kepada para remaja. Perilaku menolong harus selalu dikembangkan agar kita tidak merasa cukup dengan hanya membantu satu orang.

Tugas guru BK adalah berperan aktif dalam mengembangkan rasa tolong menolong dikalangan remaja, agar dapat melahirkan generasi remaja yang berguna bagi lingkungan sosialnya, salah satunya dengan menerapkan layanan konseling teman sebaya. Konseling teman sebaya secara kuat menempatkan keterampilan-keterampilan komunikasi untuk memfasilitasi eksplorasi diri dan pembuatan keputusan.

“konselor” sebaya bukanlah konselor profesional atau ahli terapi. Konselor sebaya adalah para siswa (remaja) yang memberikan bantuan kepada siswa lain dibawah bimbingan konselor ahli.

REFERENSI

- Frisnawati. A. (2012). *Hubungan Antara Intensitas Menonton Reality Show dengan Kecenderungan Perilaku Prososial pada Remaja. Vol. I No. 1. 2012*
- Isnaeni. N., Wibowo. M. Eddy., & Mugiarto. H. (2018). *Meningkatkan Perilaku Altruisme Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Melalui Konseling Kelompok. Vol. 7, No. 1. 2018*
- Putra, I. D. G. U., & Rustika, I. M. (2015). *Hubungan Antara Perilaku Menolong Dengan Konsep Diri Pada Remaja Akhir Yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Jurnal Psikologi Udayana, 2(2), 198-205*
- Rahman. A. Abdul. (2017). *Psikologi Sosial. Jakarta: RajaGrafindo Persada.*
- Suwarjo. (2012). *Pemanfaatan Interaksi Remaja dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di SLTP dan SLTA*
- Wardani, S. Yula., Trisnani, P. Rischa. (2015). *Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa. Vol. 4, No. 2. 2015 (diakses 18 Mei 2018)*